



## **Praktik Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pesantren Mahasiswa**

### ***Cultivating Spiritual Intelligence through the Practice of Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah among Santri at An-Nur Student Islamic Boarding School***

**Nabilah Risky**

Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[Nblrky17@gmail.com](mailto:Nblrky17@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to explore the practice of dzikir (remembrance of God) based on Al-Adzkar Al-Nabawiyah in enhancing the spiritual intelligence of students (santri) at the An-Nur Student Islamic Boarding School in Surabaya. In the context of modern life, which is often filled with pressure, spiritual intelligence plays a crucial role in helping individuals find deeper meaning and purpose in life. Unfortunately, this aspect is frequently overlooked, even in pesantren (Islamic boarding schools), as intellectual development tends to be prioritized. Therefore, this research was conducted to examine how the practice of dzikir can strengthen the spiritual dimension of santri. This study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal three key points: (1) The implementation of dzikir based on Al-Adzkar Al-Nabawiyah is structured, covering its historical background, procedures, duration, and number of recitations; (2) The practice of dzikir has a positive impact on the santris' spiritual intelligence, including self-reflection, inner peace, resilience in facing life's pressures, and a closer connection to God; (3) Supporting factors include a conducive pesantren environment, consistent dzikir schedule, and explanation of meanings, while inhibiting factors involve boredom, drowsiness, and academic busyness that distract from focus during dzikir. These findings affirm that a meaningful and consistent dzikir practice can serve as an effective medium in fostering holistic spiritual intelligence among santri.*

**Keywords:** *Al-Adzkar Al-Nabawiyah, Dzikir, Spiritual Intelligence, Santri,*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tekanan, kecerdasan spiritual memegang peran penting dalam membantu individu menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam. Sayangnya, aspek ini sering kali terabaikan, bahkan di lingkungan pesantren, karena lebih mengutamakan aspek intelektual. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana praktik dzikir mampu memperkuat dimensi spiritual santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) Pelaksanaan dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah dilakukan secara terstruktur mencakup sejarah, tata cara, durasi, dan jumlah bacaan; (2) Praktik dzikir memberikan pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual santri, antara lain dalam aspek refleksi diri, ketenangan batin, kemampuan menghadapi tekanan, dan kedekatan dengan Allah; (3) Faktor pendukung

**Copyright:** © 2025 by Nabilah Risky

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution - ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

**Article History:**

Received: 9 January 2025; Revised: 10 April 2025; Accepted: 23 June 2025; Published: 30 June 2025

pelaksanaan dzikir meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, konsistensi waktu dzikir, dan penguatan makna dzikir, sedangkan faktor penghambat meliputi rasa bosan, kantuk, dan kesibukan akademik yang mengganggu fokus santri saat berdzikir. Temuan ini menegaskan bahwa dzikir yang dilakukan secara rutin dan bermakna dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk kecerdasan spiritual santri secara utuh.

**Kata Kunci:** Al-Adzkar Al-Nabawiyah, Dzikir, Kecerdasan Spiritual, Santri,

## Pendahuluan

Dalam kehidupan yang semakin modern, banyak orang mengalami tekanan, kekhawatiran hingga ditimpa berbagai masalah untuk menemukan arti dan tujuan hidup lebih dalam. Peran kecerdasan spiritual sendiri kurang menonjol dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Bagaimana dengan kehidupan santri? Sama halnya kehidupan manusia pada umumnya santri juga bisa mengalami berbagai masalah hidup karena kurangnya kecerdasan spiritual. Ketika santri tidak mampu mengaitkan pengalaman hidup dengan nilai-nilai ketuhanan, maka santri lebih rentan mengalami stress, konflik batin, bahkan kehilangan motivasi dalam belajar dan beribadah. Salah satu faktor penting dan perlu perhatian besar di kalangan santri adalah pengembangan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual ini tidak hanya terkait dengan pemahaman dan praktik agama, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menyertakan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk ibadah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari adalah dzikir, yang diartikan sebagai latihan untuk terus mengingat dan memuji Allah SWT melalui lisan atau batin, dzikir juga merupakan ibadah yang sangat mulia dan istimewa dengan bermacam-macam keutamaannya (Aqib, 2009). Kecerdasan spiritual berkaitan dengan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan eksistensial dan memaknai pengalaman hidup secara mendalam (Zohar, D., & Marshall, 2000).

Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya adalah salah satu pesantren yang juga melaksanakan beberapa dzikir khusus untuk diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri. Dzikir *Al-Adzkar An-Nabawiyah*, yang dipraktikkan di pesantren mahasiswa An-Nur Surabaya merupakan kegiatan yang wajib untuk diikutsertakan oleh semua santri. Dzikir ini adalah kumpulan doa dan bacaan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, diyakini dapat memunculkan kedamaian jiwa, mendekatkan diri dengan Allah, serta meningkatkan kesadaran spiritual. Pendidikan yang ada di pesantren bertujuan untuk mengembangkan santri yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam dan mampu hidup dengan kokoh pada nilai-nilai Islam (Hasbullah, 2011). Seharusnya, santri di pesantren sebaiknya tidak hanya pandai dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki ketajaman spiritual yang terlihat dari sikap, tingkah laku dan pola pikir mereka. Dalam mencapai tujuan ini, praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* adalah metode yang sangat efektif. Diharapkan bahwa melalui dzikir ini, santri akan semakin dekat dengan Allah dan memiliki kekuatan spiritual yang kuat untuk mengatasi berbagai tantangan hidup.

Namun, berdasarkan pengalaman yang nyata, tidak semua pesantren berhasil mencapai tujuan tersebut secara maksimal. Meskipun dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* sudah diterapkan di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, masih ada santri yang belum mencapai tingkat kecerdasan spiritual yang memadai. Ini terlihat karena seringkali penggunaan dzikir oleh santri hanya sebagai ritual formal hingga belum mencapai kedalaman spiritual yang diharapkan, ibadah yang dilakukan tidak konsisten, nilai-nilai spiritual yang kurang ditekankan, dan masih

ada perilaku yang tidak menunjukkan kedalaman rohani. Fenomena ini mengindikasikan terdapat perbedaan antara kondisi ideal yang diinginkan dan kenyataan yang ada lapangan, serta menimbulkan pertanyaan seputar seberapa efektifnya praktik dzikir untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pesantren.

Penelitian yang dilakukan oleh Syaifulloh Yazid dan Khansa Hana Kamilyah dalam tulisannya mengenai praktik zikir ratib haddad terhadap kecerdasan spiritual santri (Yazid & Hana, 2023) menunjukkan bahwa melakukan dzikir secara teratur dapat meningkatkan ketenangan psikologis dan kesadaran spiritual seseorang. Kajian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan dzikir dalam kehidupan sehari-hari demi mencapai kedamaian batin yang lebih besar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irhas, Aziz dan Agus (Irhas, Aziz, & Satriawan, 2023) menemukan bahwa santri yang secara teratur berdzikir memiliki peringkat kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih unggul daripada yang tidak melakukannya. Kajian tentang dzikir telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya dengan beragam pendekatan dan sudut pandang. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan pentingnya peran dzikir dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi spiritual, psikologis, ataupun sosial. Meskipun dalam penelitian terdahulu telah banyak mengkaji topik dzikir, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal pendekatan dan fokus penelitian.

Penelitian sebelumnya sering kali berfokus pada pesantren tradisional atau umum, tetapi sedikit yang membahas bagaimana dzikir dipraktikkan dan memengaruhi kecerdasan spiritual di lingkungan pesantren mahasiswa, seperti di pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan baru dalam mengevaluasi kecerdasan spiritual dengan indikator yang relevan untuk para santri melalui praktik dzikir khusus yang diterapkan di pesantren Mahasiswa An-Nur. Menggabungkan aspek tasawuf dan psikoterapi, menunjukkan bahwa dzikir dapat berperan ganda, selain sebagai praktik ibadah, juga sebagai alat untuk mengembangkan kesehatan mental dan emosional santri, yang berfokus pada praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya. Hal ini menghasilkan kontribusi baru baik untuk pengembangan model pembelajaran di pesantren maupun untuk literatur akademik tentang kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan Islam.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk menciptakan metode yang signifikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, yang sering diabaikan dalam kurikulum pendidikan formal. Untuk mengatasi tantangan spiritual di zaman modern, pesantren harus menggunakan metode baru agar santri dapat mengelola tekanan psikologis dan menemukan ketenangan dalam diri. Harapan penulis dari penelitian ini adalah mampu memberikan kontribusi dalam menambah kekayaan sastra akademik mengenai pengembangan spiritual dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini berharap agar alternatif solusi yang diajukan, baik dalam teori maupun praktiknya, dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan spiritual di pesantren. Khususnya untuk Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya. Diharapkan dengan temuan penelitian ini, dapat ditemukan model praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* yang lebih efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri. Model ini nantinya bisa disesuaikan dan diterapkan di pesantren lain guna mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih optimal.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara komprehensif dan rinci. Adapun subjek penelitian adalah santri yang mengikuti praktik dzikir secara rutin di Pesantren Mahasiswa An – Nur Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengelola dan santri. Analisis data dilakukan dengan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagaimana model (Miles, M. B., & Huberman, 1994).

## Hasil dan Pembahasan

### **Praktik Dzikir *Al-Adzkar An-Nabawiyah***

### **Sejarah Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah***

Menurut penuturan pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Nur, sejarah tersusunnya dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* ini, banyak mengalami beberapa perubahan dan penyesuaian seiring berjalannya waktu yang bertujuan untuk menjaga keaslian dan kesesuaian dengan teks-teks hadits yang sahih. Salah satu perubahan yang signifikan dalam dzikir ini adalah penggantian kata "*rad}ina*" menjadi "*rad}itu*", karena mengikut teks asli yang terdapat dalam hadits Nabi yang menyebutkan "*rad}itu*". Hal ini menunjukkan komitmen untuk menjaga keshahihan teks dan mengikuti ajaran Nabi secara tepat. Ada juga salah satu kalimat dzikir yang awalnya hanya dibaca pada sore hari, lalu diperluas menjadi dibaca juga pada pagi hari, karena isinya tidak menyebutkan waktu secara spesifik, sehingga dapat diterapkan kapan saja. Adapun mengenai jumlah pengulangan dalam bacaan dzikir juga mengikuti anjuran Nabi yang dibaca dalam jumlah ganjil (Said, 2024b).

Dzikir ini disusun berdasarkan berbagai sumber, termasuk referensi dari hadits-hadits yang shahih, *Adzkar Nawawi* karya Imam Nawawi yang menyajikan berbagai dzikir yang diajarkan oleh Nabi, serta terdapat juga referensi dari Ibnu Sunni yang membahas dzikir pada malam dan pagi hari. Dalam praktiknya, dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek jumlah dzikir yang diamalkan, tapi juga pada kualitas dan keikhlasan dalam berdo'a. Banyak dzikir yang dipraktikkan tidak semata-mata untuk mencari efek-efek tertentu, tetapi lebih sebagai cara atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, termasuk dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* ini, yang bertujuan untuk memperkuat spiritualitas dan sebagai senjata untuk melindungi diri dalam menghadapi ujian hidup (Said, 2024b).

Pada dasarnya, perubahan-perubahan dalam dzikir ini terjadi karena upaya untuk mengikuti hadits Nabi dan memperbaiki praktik-praktik yang ada agar sesuai dengan teks-teks asli yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, tanpa menambahkan atau mengurangi elemen yang tidak relevan. Pemahaman yang baik terhadap teks dzikir ini sangat penting untuk memastikan kesesuaian dengan ajaran Nabi, dan refleksi serta evaluasi terhadap praktik dzikir dapat meningkatkan efektivitas dzikir dalam kehidupan sehari-hari.

## Metode Pelaksanaan Dzikir *Al-Adzkar An-Nabawiyah*

Adapun tata cara atau metode praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* yang dipimpin langsung oleh pengasuh, yakni untuk memulai bacaan dzikir diharuskan untuk bertawassul terlebih dahulu. Pengasuh menyatakan bahwa tawassul itu sebenarnya adalah cara untuk memperkuat doa dengan menyebut kalimat tauhid (seperti "*La ilaha illallah*") agar lebih dekat dengan Allah. Tawassul bukan berarti meminta doa kepada Nabi atau wali, tetapi lebih sebagai bentuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad dan tetap fokus kepada Allah. (Said, 2024b) Setelah bertawassul sesuai dengan urutan yang dijelaskan oleh pengasuh di atas, dilanjutkan dengan bacaan dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* sebagai berikut. (Said, n.d., pp. 82–93)

1. سورة الإخلاص. ٣ × (أبو داود: ٥٠٢٨، الترمذي: ٣٥٧٥)
2. سورة الفلق. ٣ × (أبو داود: ٥٠٢٨، الترمذي: ٣٥٧٥)
3. سورة الناس. ٣ × (أبو داود: ٥٠٢٨، الترمذي: ٣٥٧٥)
4. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. ١-١٠٠ × (البخاري: ٦٤٠٤، ومسلم: ٢٦٩١، أبوداود: ٥٠٧٧)

Artinya: “Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki kerajaan, Dia memiliki pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

5. سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ. ١٠٠ × (البخاري: ٦٤٠٥، ومسلم: ٢٦٩١)
6. بِاسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. ٣ × (أبو داود: ٥٠٨٨، الترمذي: ٣٥٧٥، وابن ماجه: ٣٨٦٩)

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang dengan sebab nama-Nya tidak ada sesuatu pun di bumi maupun di langit yang dapat membahayakan (mendatangkan mudharat). Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

7. أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. ٣ × (الترمذي: ٢٣٨٩)
- Artinya: “Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya.”

8. رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولًا. (أبو داود: ٥٠٧٢)
- Artinya: “Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad SAW sebagai Nabiku.”

9. حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ. ٧ × (ابن السني: ٧١)
- Artinya: “Cukuplah Allah bagiku, tidak ada Tuhan selain Dia, kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb Pemilik ‘Arsy yang Agung.”

10. **أَصْبَحْنَا/ أَمْسَيْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَسُنَّةِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِلَّةِ آبَائِنَا إِبْرَاهِيمَ، حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.** (أحمد: ٢١١٣٦)

Artinya: “Pada saat waktu pagi/petang kami memegang agama Islam, kalimat ikhlas (kalimat syahadat), agama Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan agama bapak kami Ibrahim, yang berdiri pada jalan yang lurus, Muslim dan tidak termasuk kedalam orang-orang musyrik.”

11. **أَصْبَحْنَا/ أَمْسَيْنَا وَأَصْبَحَ/ وَأَمْسَى الْمَلِكُ لِلَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذَا الْيَوْمِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ، رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ.** (مسلم: ٢٧٢٣)

Artinya: “Kami dan kuasa Allah berpagi hari/bersore hari. Segala puji bagi Allah. Tiada Tuhan selain Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya segala kuasa dan puji. Dia kuasa atas segala sesuatu. Tuhanku, aku memohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan malam sesudahnya. Aku memohon perlindungan-Mu kejahatan malam ini dan malam sesudahnya. Tuhanku, aku memohon perlindungan-Mu dari kemalasan dan kedaifan masa tua. Aku memohon perlindungan-Mu dari siksa neraka dan siksa kubur.”

12. **اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا / أَمْسَيْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا/ أَصْبَحْنَا وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.** (ابو داود: ٥٠٦٨)

Artinya: “Ya Allah, dengan (kekuasaan)-Mu kami berada di waktu pagi/petang dan dengan-Mu kami berada di waktu petang/pagi, dan dengan (kekuasaan)-Mu kami hidup serta dengan kehendak-Mu kami mati, dan kepada-Mu kembali.”

13. **اللَّهُمَّ إِنِّي أَصْبَحْتُ / أَمْسَيْتُ أَشْهَدُكَ، وَأَشْهَدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ، وَمَلَائِكَتَكَ وَجَمِيعَ خَلْقِكَ، أَنْتَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدًا وَرَسُولًا.** (ابو داود: ٥٠٦٩ – ٥٠٧٨)

Artinya: “Ya Allah, Sesungguhnya aku di pagi hari/sore hari ini bersaksi kepada-Mu, kepada malaikat yang memikul ‘Arsy-Mu, kepada seluruh malaikat-Mu, dan seluruh makhluk-Mu bahwa Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan selain Engkau, Engkau satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Mu, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Mu.”

14. **اللَّهُمَّ مَا أَصْبَحَ / أَمْسَى بِي مِنْ نِعْمَةٍ، أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، فَלَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ.** (ابو داود: ٥٠٧٣، ابن حبان: ٨٥٨)

Artinya: “Ya Allah, nikmat apapun yang ada padaku di waktu pagi/sore atau yang ada pada setiap makhluk-Mu, semuanya hanya dari-Mu semata, tiada sekutu bagi-Mu, bagi-Mu segala puji dan bagi-Mu segala syukur.”

15. **يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ أَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ وَلَا تَكُنْ لِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ.** (الحاكم في المستدرک: ٢٠٠٠)

Artinya: “Ya Hayyu, Ya Qayyum, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan, perbaikilah seluruh urusanku, dan jangan biarkan aku bergantung pada diriku sendiri sekejap mata pun.”

16. اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَدَنِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي سَمْعِي اللَّهُمَّ عَافِنِي فِي بَصَرِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ  
اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ. ۳ × (ابو داود: ٥٠٩٠)

Artinya: “Ya Allah, berilah kesehatan untukku pada badanku. Ya Allah, berilah kesehatan untukku pada pendengaranku. Ya Allah, berilah kesehatan untukku pada penglihatanku. Tiada sesembahan kecuali engkau. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kekafiran dan kefakiran. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tiada Tuhan selain Engkau.”

17. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ  
عَوْرَاتِي وَآمِنْ رَوْعَاتِي، اللَّهُمَّ احْفَظْنِي مِنْ بَيْنِ يَدَيْ، وَمِنْ خَلْفِي، وَعَنْ يَمِينِي، وَعَنْ شِمَالِي، وَمِنْ فَوْقِي وَأَعُوذُ بِكَ بِعَظَمَتِكَ أَنْ  
أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِي. (ابو داود: ٥٠٧٣)

Artinya: “Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, (kehidupan) duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah tutuplah auratku (aib dan sesuatu yang tidak layak di lihat orang lain) dan berilah ketentraman di hatiku. Ya Allah, peliharalah aku dari arah depan, belakang, kanan, kiri dan atasku. Aku berlindung dengan kebesaran-Mu, agar aku tidak mendapat bahaya dari arah bawahku.”

18. اللَّهُمَّ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِكُهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَعُوذُ بِكَ  
مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشَرِّهِ، وَأَنْ أَقْتَرَفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجْرَهُ إِلَى مُسْلِمٍ. (احمد: ٨١)

Artinya: “Ya Allah, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, pencipta langit dan bumi, Tuhan segala sesuatu dan penguasanya, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan kejahatan setan dan perangkap kesyirikan dan berlindung agar diriku tidak melakukan dosa atau melakukan kejahatan terhadap seorang muslim.”

19. اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا. (ابن ماجه: ٩٢٥)

Artinya: “Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang bersih serta amal yang diterima (di sisi-Mu dan mendapatkan ganjaran yang baik).”

20. اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ  
أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأُبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ. (البخاري: ٦٣٠٦)

Artinya: “Ya Allah, Engkau Rabbku, tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau telah menciptakanku dan aku hamba-Mu, dan aku tidak mampu memikul perjanjian dan janji-Mu, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan perbuatanku, aku mengakui nikmat-Mu kepadaku, dan aku mengakui dosaku, ampunilah aku karena sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.”

21. أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَ الْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَا  
لُوا سَمْعَنَا وَآ طَعْنَا غُفْرًا نَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ. (البخاري: ٥٠٠٩، مسلم: ٨٠٧)

Artinya: “Rasul (Muhammad SAW) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.”, Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

22. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya: “Ya Allah, semoga shalawat tercurah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana tercurah pada Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

23. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ عَدَدَ مَا وَسِعَهُ عِلْمُ اللَّهِ

Artinya: "Tiada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad adalah utusan Allah, pada setiap pandangan dan nafas, sebanyak bilangan yang diliputi oleh ilmu Allah."

### **Praktik Dzikir Al-Adzkar Al-Nabawiyah di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya**

Amal yang paling sulit untuk istiqomah adalah berdzikir secara terus menerus, dzikir yang dimaksud adalah selalu mengingat Allah dalam semua keadaan, karena manusia sulit untuk selalu mengingat Allah, dengan begitu disarankan untuk memiliki dzikir yang formal, yakni dzikir yang ditentukan teks atau susunannya. Oleh karena itu, diantara salah satu tujuan melakukan dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* adalah untuk memiliki dzikir yang formal yang diterapkan dan dipraktikkan didalam pesantren, khususnya Pesantren Mahasiswa An-Nur (Said, 2024a).

Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* adalah dzikir khusus yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri dan dilakukan bersama-sama setiap habis sholat jama'ah selama tiga hari empat malam, mulai dari kamis malam hingga ahad malam di musholla putri Pesantren Mahasiswa An-Nur. Dzikir ini merupakan kumpulan doa dan bacaan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dan dirancang langsung oleh pengasuh lewat beberapa referensi kitab hadits shahih dan dari kitab *Adzkar Nawawi* karya Imam Nawawi, serta referensi dari Ibnu Sunni yang membahas dzikir pada malam dan pagi

hari. Susunan bacaan dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* terbagi menjadi dua, yakni *Adzkar Nabawiyah Shabahan* (pagi) yang dibaca saat setelah jama'ah sholat subuh dan *Adzkar Nabawiyah Masaan* (petang) yang dibaca saat setelah jama'ah sholat maghrib dengan durasi kurang lebih 40 menit.

Selain itu, praktik dzikir ini juga memperhatikan jumlah dan urutan bacaan. Contohnya, bacaan "*la> ila>ha illalla>hu la> syari>kalah lahum mulku wal hamdu wahuwa ala> kulli syai'in qadi>r*" yang dalam hadits disebutkan dapat dibaca sebanyak seratus kali, namun dalam praktik di pesantren ini, bacaan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan lebih sering dibaca sebelas kali. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam melaksanakan dzikir, tetap berpegang pada prinsip yang ada dalam hadits, namun juga mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi praktis pelaksanaannya (Said, 2024b).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh partisipan, dzikir ini dianggap sebagai upaya spiritual yang baru namun relevan, karena beberapa partisipan menyebutkan bahwa mereka masih beradaptasi dengan ritmenya yang panjang. Tantangan utama yang dihadapi adalah rasa mengantuk dan kebosanan, terutama karena waktu pelaksanaannya yang seringkali berdekatan dengan jam istirahat atau jam sibuk mahasiswa. Namun, ada elemen pendukung yang memfasilitasi praktik ini, seperti pengajaran langsung dari Abi (pengasuh) yang menjelaskan makna dari setiap bacaan dzikir, sehingga santri memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Dengan demikian, meskipun dzikir ini baru bagi sebagian besar santri, adanya bimbingan dan jadwal rutin membuat praktik ini menjadi bagian dari kehidupan spiritual di pesantren.

Pembacaan dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* memegang peranan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang, khususnya para santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur. Melalui amalan ini, para santri dapat meraih ketenangan batin, merasakan kedekatan dengan Sang Pencipta, dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang tujuan hakiki (makna) hidup. Dengan mengikuti kegiatan dzikir ini secara konsisten, para santri dapat mengasah dan meningkatkan pemahamannya untuk memaknai hakikat hidup, serta memperkuat ketahanan mental dan emosionalnya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip spiritual.

### **Pengaruh Pelaksanaan Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya**

Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* memberikan dampak besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan khusyuk. Berdasarkan hasil dari wawancara, banyak partisipan yang merasakan bahwa mengamalkan dzikir dengan istiqamah membawa kedekatan yang mendalam dengan Allah, merasa lebih tenang dan percaya diri, hingga dzikir ini menjadi bagian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Selain sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, dzikir yang berasal dari hadits Nabi ini juga diyakini memiliki manfaat khusus yang dirasakan oleh mereka yang melakukannya dengan sepenuh hati atau ikhlas, meskipun manfaat ini bukan tujuan utama dalam pengamalan praktiknya.

Dalam pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual dapat dianalisis melalui sepuluh indikator yang berasal dari teori yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal, yakni

kemampuan beradaptasi, kesadaran diri, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan melampaui rasa sakit, gaya hidup berdasarkan visi dan nilai, menghindari tindakan yang merugikan, pandangan holistik, kecenderungan bertanya, kemampuan berpikir independen, serta kecenderungan menjadi pemimpin yang berdedikasi (Zohar & Marshall, 2007).

Data praktik yang dilakukan setiap partisipan menunjukkan hasil yang beragam. Perbedaan utama disebabkan oleh tingkat semangat beribadah dan fokus yang bervariasi di antara mereka. Berdasarkan data, terdapat partisipan yang meskipun rutin mengikuti praktik dzikir secara konsisten menaati jadwal yang sudah ditentukan, tetap merasa kurang berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualnya. Beberapa partisipan mengakui bahwa mereka sering mengikuti dzikir dengan menahan rasa kantuk dan bosan. Akibatnya, dzikir yang dilakukan menghasilkan dampak yang kurang optimal.

Para santri yang mengikuti praktik dzikir, rata-rata merasakan efek positif dari pelaksanaannya dan berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual, seperti pernyataan imam Al-Ghazali dalam kitab karangannya yakni *Ihya' Ulumuddin*, yang mendefinisikan dzikir sebagai amalan hati atau lisan yang juga berperan sebagai salah satu cara untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah, memahami pentingnya refleksi diri dan pemurnian jiwa melalui integritas moral dan disiplin, serta ketahanan spiritual untuk mengatasi tantangan hidup (Al-Ghazali, 2003). Adapun pengaruh dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* terhadap kecerdasan spiritual santri bersifat bertahap dan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan serta pemahaman individu terhadap makna dzikir tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh pengasuh, dzikir tidak hanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga membentuk pola pikir dan sikap hidup yang lebih bijak, tenang, serta penuh hikmah.

Santri yang secara rutin mengikuti praktik dzikir dengan penuh kesadaran dan konsentrasi menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek spiritual, seperti kemampuan untuk lebih tenang dalam menghadapi tekanan, refleksi diri yang lebih dalam, serta gaya hidup yang lebih terarah pada visi dan nilai yang sesuai dalam Islam, serta mampu menghadapi tantangan berat seperti tekanan dalam akademik dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan keluar. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dzikir melalui kajian yang biasa dilakukan setelah berdzikir juga meningkatkan kesadaran spiritual, membantu merenungkan tujuan hidup, sehingga merasa lebih terarah dalam bertindak dan mengambil keputusan.

Dengan demikian, efek dzikir tidak hanya bersifat spiritual murni, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari santri. Pengaruh positif ini semakin terasa ketika santri mampu menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam dzikir, menjadikannya sebagai pegangan dalam berbagai situasi hidup. Meskipun hasil ini tidak terjadi secara instan dan merata pada semua santri, proses bertahap yang dialami setiap individu menjadi bukti bahwa dzikir merupakan salah satu sarana efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sekaligus kualitas hidup secara menyeluruh.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Dzikir Al-Adzkar An-Nabawiyah**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual sangat beragam dan saling berhubungan, membentuk keyakinan, pengalaman, dan pemahaman kita secara keseluruhan tentang dunia di sekitar kita. Menurut Agustian, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual meliputi “*innervalue*”, yang mengacu pada nilai-nilai spiritual yang berasal dari dalam diri sendiri (suara hati). Nilai-nilai ini meliputi transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, keadilan, dan kepedulian sosial. Faktor kedua adalah “dorongan”, yang menunjukkan motivasi dan upaya untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan (Agustian, 2001).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* di kalangan santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur ini dapat dibagi menjadi dua kategori, berikut adalah beberapa faktor tersebut.

### **Faktor Pendukung**

#### ***Lingkungan Pesantren***

Lingkungan pesantren yang kondusif menjadi salah satu pendukung utama dalam keberhasilan praktik dzikir. Adanya bimbingan dari Pengasuh memiliki peran sentral dalam memberikan pengajaran spiritual kepada para santri, hingga membuat santri lebih termotivasi untuk berpartisipasi. Adapun keterlibatan Ibu Nyai (istri pengasuh), menciptakan suasana yang mendukung yang mendorong santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan dzikir secara teratur. Ibu Nyai sering mengambil peran sebagai pembimbing untuk menumbuhkan kedisiplinan di kalangan santri dalam pengembangan spiritual. Aspek kekeluargaan yang erat dalam lingkungan pesantren ini secara signifikan memengaruhi keterlibatan santri dengan dzikir dan praktik spiritual lainnya. Pesantren yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dapat menyediakan lingkungan belajar yang nyaman mendukung kegiatan keagamaan rutin, termasuk sesi dzikir. Sebaliknya, infrastruktur yang tidak memadai atau sumber daya yang terbatas dapat membatasi frekuensi dan kualitas latihan spiritual ini (Nabhan, Choironi, & Mohd Yusof, 2024).

#### ***Konsistensi Jadwal***

Faktor penting dalam praktik dzikir adalah konsistensi. Dzikir yang dilakukan secara rutin dan istiqomah dapat membantu memperkuat iman dan meningkatkan kecerdasan spiritual. Pelaksanaan dzikir yang dilakukan secara konsisten membantu santri membiasakan diri dan menjadikan dzikir sebagian dari rutinitas keseharian, meskipun awalnya terasa berat diamalkan.

Selain itu, suasana kolektif saat berdzikir bersama di pesantren juga menciptakan rasa kebersamaan dan semangat untuk terus melakukannya. Adapun lingkungan teman-teman yang juga tekun dalam berdzikir menjadikan memotivasi diri untuk lebih istiqomah dalam menjalankan praktik dzikir.

### ***Penjelasan Makna Dzikir***

Penjelasan tentang makna dzikir yang dilakukan setelah berdzikir juga menjadi faktor pendukung lainnya. Kajian tentang makna dzikir yang dipaparkan oleh pengasuh bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terkait apa saja kandungan manfaat dalam dzikir yang dapat diserap dan diterapkan, sehingga menjadikan praktik ini lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari.

Dzikir bukan hanya untuk meminta atau berharap mendapatkan sesuatu secara duniawi, tetapi juga memiliki manfaat besar sebagai bekal di akhirat. Filosofi mengenai pemaknaan dzikir, seperti mengutamakan pujian kepada Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, menjadi inti dari praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* ini. Oleh karena itu, faktor pemahaman terhadap tujuan dzikir yang benar juga sangat memengaruhi keberhasilan dari penerapan praktik dzikir tersebut.

Dengan memahami arti dari setiap dzikir dan tujuan dari penerapan dzikir tersebut membuat lebih terhubung secara emosional dan spiritual. Pemahaman ini mengubah dzikir dari sekadar aktivitas rutin menjadi pengalaman yang bermakna, yang membawa ketenangan batin dan membuat lebih termotivasi untuk mengamalkannya dengan penuh kesadaran.

### **Faktor Penghambat**

#### ***Fisik dan Psikologis***

Meskipun dzikir bersama dapat memberikan manfaat dan dampak positif terhadap kehidupan, pada akhirnya keberhasilan praktik dzikir sangat bergantung pada niat dan kesungguhan para santri. Seperti yang dijelaskan oleh pengasuh dalam wawancara, jika seorang santri tidak mengamalkan dzikir dengan sungguh-sungguh, efek positif dari dzikir tersebut akan sulit dirasakan (Said, 2024b). Oleh karena itu, pengamalan dzikir tidak boleh dipaksakan, melainkan harus dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran.

Santri yang berasal dari latar belakang yang bermacam-macam, masing-masing mempunyai perspektif unik tentang praktik spiritual, juga menjadi faktor penghambat yang memengaruhi keterlibatan dalam dzikir *Al-Adzkar An-Nabawiyah*. Selain itu, rasa mengantuk, bosan, dan malas juga sering menjadi tantangan utama bagi para santri ketika mengikuti praktik dzikir, karena durasi yang panjang dan kurang istirahat sebab padatnya jadwal akademik, mengganggu konsentrasi dan kekhusyukan para santri dalam mengikuti praktik dzikir.

#### ***Tingkat Kesadaran Spiritual***

Tingkat kesadaran spiritual yang bervariasi di antara para santri juga memengaruhi praktik dzikir. Tidak semua santri memiliki pemahaman mendalam mengenai pentingnya dzikir serta juga tingkat kesadaran spiritual yang tidak sama, sehingga ada yang hanya mengikuti praktik dzikir sebagai formalitas saja tanpa benar-benar memahami, yang menjadikan pemaknaan dzikir kurang merata. Di samping itu, para santri tetap berusaha dan berupaya untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya melalui praktik dzikir *Al-Adzkar An-Nabawiyah*.

### ***Konteks Kehidupan Santri***

Kesibukan sebagai seorang santri yang sekaligus menjadi mahasiswa juga termasuk faktor penghambat dalam praktik dzikir. Jadwal kuliah yang padat, tugas-tugas akademik, serta kesibukan lainnya, terkadang membuat santri kurang fokus saat berdzikir. Bahkan, ada kalanya para santri merasa terburu-buru dalam melafalkan dzikir karena harus segera melanjutkan aktivitas lainnya.

Dengan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan spiritual santri, meskipun penerapannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung seperti bimbingan dari pengasuh, lingkungan pesantren yang mendukung, serta pemahaman mendalam tentang makna dzikir berperan penting dalam memotivasi santri untuk istiqomah dalam praktik dzikir. Namun, faktor penghambat seperti rasa kantuk, bosan, malas, tingkat kesadaran spiritual yang berbeda-beda, dan kesibukan akademik menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap faktor-faktor penghambat ini, efektivitas dzikir dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri dapat lebih dioptimalkan.

Dengan mempertimbangkan semua faktor ini pula, dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan memperdalam keimanan para santri sesuai dengan kesadaran spiritual mereka. Praktik ini juga membentuk karakter mereka agar lebih dekat dengan Allah SWT dan siap menghadapi segala tantangan hidup dengan ketenangan hati dan pikiran.

### **Simpulan**

Bersumber dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan tiga hal terkait “Praktik Dzikir Al-Adzkar An-Nabawiyah untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya)”, yakni praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya, pengaruh pelaksanaan dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* terhadap peningkatan kecerdasan spiritual santri di Pesantren Mahasiswa An-Nur Surabaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik dzikir Al-Adzkar An-Nabawiyah, diantaranya:

Pertama, dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* adalah dzikir khusus yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri dan dilakukan bersama-sama setiap habis sholat jama'ah oleh para santri Pesantren Mahasiswa An-Nur, yang ditulis dan dirancang langsung oleh pengasuh lewat beberapa referensi kitab hadits shahih, kitab Adzkar Nawawi karya Imam Nawawi, serta dari Ibnu Sunni yang membahas dzikir pada malam dan pagi hari. Susunan bacaan dzikir ini terbagi menjadi dua, yakni Adzkar Nabawiyah Shabahan (pagi) yang dibaca saat setelah jama'ah sholat subuh dan Adzkar Nabawiyah Masaan (petang) yang dibaca saat setelah jama'ah sholat maghrib dengan durasi kurang lebih 40 menit. Dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* ini juga dipercaya akan banyak manfaat dari kandungan maknanya.

Kedua, pengaruh pelaksanaan dari praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* memberikan dampak besar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri secara bertahap dan sangat bergantung pada tingkat keterlibatan serta pemahaman individu terhadap makna dzikir tersebut. Meskipun demikian, efek dari dzikir ini sangat signifikan dalam peningkatan dalam berbagai aspek spiritual, seperti kemampuan untuk lebih tenang dalam menghadapi tekanan,

refleksi diri, gaya hidup terarah, berpikir terlebih dulu sebelum bertindak dan mengambil keputusan, serta merasa lebih dekat dengan Allah SWT.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* terbagi menjadi dua, yakni faktor pendukung yang meliputi lingkungan pesantren, konsistensi jadwal, serta penjelasan tentang makna dzikir. Sedangkan faktor penghambat terlihat dari fisik dan psikologis, tingkat kecerdasan spiritual, dan konteks kehidupan santri.

### Saran

Berkaitan dengan paparan hasil di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) untuk pengelola pesantren, diharapkan dapat terus mengembangkan metode praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* secara konsisten dan kreatif, agar santri tidak hanya melakukan dzikir secara ritual, tetapi juga dapat memahami makna dan menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. (2) untuk santri, diharapkan dapat mengikuti praktik dzikir *Al-Adzkar Al-Nabawiyah* dengan kesadaran penuh dan ketekunan. Keterlibatan aktif dan memahami makna dzikir akan membantu santri meningkatkan kecerdasan spiritual sehingga terbangun membangun ketahanan mental dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus dan pesantren. (3) untuk peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mendapatkan data secara lebih objektif dari dampak dzikir terhadap kecerdasan spiritual. Penelitian juga bisa dikembangkan pada konteks pesantren lain untuk melihat generalisasi model ini di lingkungan berbeda.

### Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional Dan Spiritual ESQ*. Jakarta: PT Arga Talenta.
- Ahmad Warson Munawwir. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Ghazali, I. A. H. (2003). *Ihya Ulumuddin* (Vol. 4). Beirut, Lebanon: Darul Kutub al-ilmiah.
- Aqib, K. (2009). *An-Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*. Ulul Albab Press.
- Hasan, C. J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(2), 121–140. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i2.855>
- Hasbullah. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irhas, I., Aziz, A. A., & Satriawan, L. A. (2023). The Power of Dhikr: Elevating Intellectual, Emotional, and Spiritual Quotients. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2), 601. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.434>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Moloeng, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabhan, A. K., Choironi, M. A., & Mohd Yusof, S. I. B. (2024). Implementation Of Management Of Facilities And Extracurricular Infrastructure For Student Sports At The Modern Islamic Boarding School Ar-Rahmat Bojonegoro. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 227–243. <https://doi.org/10.18860/rosikhun.v3i3.26894>
- Said, I. G. (2024a, Oktober). *Ceramah Tentang Dzikir Al-Adzkar An-Nabawiyah*. Musholla Putri PESMA An-Nur Surabaya.
- Said, I. G. (2024b, Desember). *Wawancara Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Nur Terkait Dzikir Al-Adzkar An-Nabawiyah* [Surabaya].
- Said, I. G. (n.d.). *Al-Ad'iyah wa Al-Adhkar min Munajat Al-Anbiya ' Al-Athhar wa Al-'Ulama' Al-Abrar* (3rd ed.). Surabaya: Diantama.
- Yazid, S., & Hana, K. (2023). Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 111–142. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.9338>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Connecting Intelligence-The Ultimate Intelligence* (XI; R. Astuti, A. N. Burhani, & A. Baiquni, Trans.). Bandung: Mizan.